

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KOMPETITIF MENURUT MAHMUD
YUNUS DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN MADRASAH**



Oleh: Hamsah
NIM:192 04010126

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga**

Untuk

**Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Hamsah, S.Pd**
NIM : 19204010126
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali ipada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Hamsah, S.Pd

NIM. 19204010126

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Hamsah, S.Pd**

NIM : 19204010126

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : -

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Hamsah, S.Pd

NIM. 19204010126

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KOMPETTITIF MENURUT MAHMUD YUNUS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MADRASAH

Yang ditulis oleh :

Nama : Hamsah, S.Pd
NIM : 19204010126
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi :-

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 6 Januari 2022



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag..



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-569/Un.02/DT/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KOMPETITIF MENURUT MAHMUD YUNUS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MADRASAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAMSAH, S. Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010126
Telah diujikan pada : Kamis, 03 Februari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6253ed9caf3e6



Penguji I
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 624e6c4902e22



Penguji II
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6232d477af12f



Yogyakarta, 03 Februari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6254e9405d581

MOTTO

Bersusah-susah dahulu bersenang-senang kemudian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

TESIS INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK:

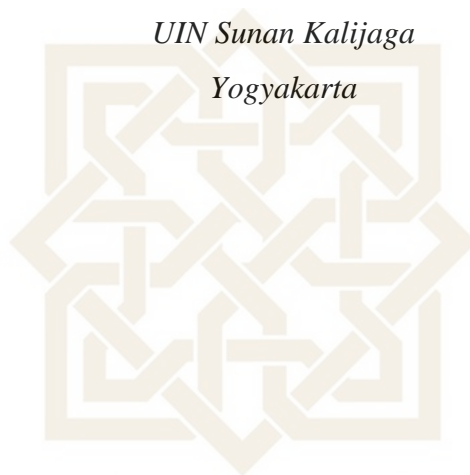
Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Hamsah, *Konsep Pendidikan Islam Kompetitif Menurut Mahmud Yunus Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Madrasah*. Tesis, Yogyakarta: Magister Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Keguruan, Uin Sunan Kalijaga, 2022.

Konsep pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus, beliau menghendaki agar lulusan pendidikan Madrasah tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Madrasah tersebut mutunya lebih baik dari sekolah-sekolah Belanda. Namun Madrasah saat ini mengalami ketertinggalan disebabkan karena rendahnya mutu pendidikan madrasah, hal tersebut disebabkan pelaksanaan pendidikan kurang diperhatikan dalam tahap prosesnya. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ditetapkan sebagai berikut: untuk mendeskripsikan pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus, untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus terhadap pendidikan Madrasah di Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi pada data primer dan sekunder lainnya. Sementara teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi, yaitu teknik ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atau suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen.

Hasil penelitian dipaparkan sesuai rumusan dan tujuan permasalahan sebagai berikut: *Pertama*, konsep pendidikan Islam kompetitif Mahmud Yunus ialah Mahmud Yunus menyiapkan agar anak-anak didik pada waktu dewasa mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat untuk itu menurut Mahmud Yunus mereka harus dididik untuk mengerjakan salah satu bidang kehidupan seperti bertani, berdagang, berternak, bertukang, menjadi guru dan sebagainya. Sebaliknya agar anak cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus dididik supaya mempunyai keimanan yang kuat, teguh dan beramal shaleh, oleh karena itu mereka harus diajarkan keimanan, akhlak karean tujuan utama pendidikan adalah akhlak. Konsep pendidikan Islam kompetitif Mahmud Yunus dan pendidikan madrasah di Indonesia terdapat relevansi yaitu, dari segi tujuan pendidikan, kurikulum, metode, akhlak dan etika pendidik.

Kata Kunci: Kompetitif, Mahmud Yunus, Pendidikan Madrasah

ABSTRACT

Hamsah, *The Concept of Competitive Islamic Education According to Mahmud Yunus And Its Relevance With Madrasah Education*. **Thesis**, Yogyakarta: Masters in Islamic Religious Education, Study Program of Islamic Religious Education and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, 2021.

The concept of competitive Islamic education according to Mahmud Yunus, he wants madrasah education graduates not inferior to education graduates who study in schools that have advanced, even madrasah education graduates are of better quality than Dutch schools. But Madrasah is currently experiencing lag due to the low quality of madrasah education, it is because the implementation of education is not considered in the process stage. Based on the above presentation, the purpose of research is set as follows: to describe competitive Islamic education according to Mahmud Yunus, to find out the relevance of the concept of Islamic education according to Mahmud Yunus to Madrasah education in Indonesia.

This research is a type of qualitative research which is included in library research using a philosophical approach. Data collection techniques were carried out through documentation on other primary and secondary data. While the data analysis technique of this research uses content analysis, which is a scientific technique to study and draw conclusions or a phenomenon by utilizing documents.

The results of the study are presented according to the formulation and objectives of the problem as follows: First, the concept of competitive Islamic education by Mahmud Yunus is that Mahmud Yunus prepares students so that when they grow up they are able and capable of doing worldly work and the practice of the hereafter, so as to create happiness in the world and the hereafter. according to Mahmud Yunus they must be educated to work in one area of life such as farming, trading, raising livestock, carpentry, being a teacher and so on. On the other hand, so that children are capable of carrying out the afterlife practices, they must be educated to have a strong, firm faith and do good deeds, therefore they must be taught faith, morality, because the main purpose of education is morals. The concept of Mahmud Yunus' competitive Islamic education and madrasah education in Indonesia has relevance, namely, in terms of educational goals, curriculum, methods, morals and ethics of educators.

Keywords: *Competitive, Mahmud Yunus, Madrasah Education*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji ke hadirat Allah Swt atas curahan rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan dan tak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya, semoga syafaatnya senantiasa tercurahkan kepada kita sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan segala kekurangan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Dalam penyusunan tesis ini, penulis memperoleh begitu banyak dukungan, bantuan, masukan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya :

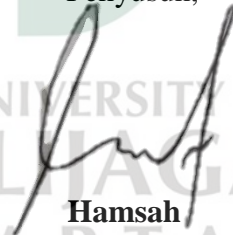
1. Prof. Dr. Al-Makin, M.A sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengesahkan tugas akhir ini.
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui dan menerima tugas akhir penulis.
4. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag selaku Dosen Akademik yang telah memberi bimbingan akademik berupa motivasi dan arahan selama penulis menulis tesis hingga akhir.
5. Seluruh dosen prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu-ilmunya selama tiga semester.

6. Kepada ibu yang saya banggakan dan saya sayangi yang selalu mendoakan, memotivasi dan mendukung penuh selama studi yaitu ummi saya tercinta Hj. Samsiah
7. Kepada kedua kakak saya, St. Aisyah yang selalu memberikan motivasi dan nasehat-nasehatnya.
8. Teman-teman Prodi Magister Pendidikan Agama Islam khususnya yang telah memberi motivasi dan dorongan dalam menyusun tesis ini
9. Teman-teman persatuan syurgaku 19 Yogyakarta yang menemani dan memberikan warna dalam keseharian.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga semua bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan yang telah diberikan dapat dicatat sebagai amal ibadah dan mendapat kebaikan di sisi Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam Penelitian tesis ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun segenap tenaga dan fikiran telah tercurahkan. Segala kekurangan yang ada karena penulis masih memerlukan banyak belajar dan bimbingan.

Yogyakarta, 15 Maret 2022

Penyusun,



Hamsah

NIM.19204010126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	55
H. Sistematika Pembahasan	59
BAB II BIOGRAFI MAHMUD YUNUS.....	61
A. Riwayat Hidup Mahmud Yunus	61
B. Riwayat Pendidikan Mahmud Yunus	62
C. Aktivitas dan Karir Mahmud Yunus	65
D. Hasil Karya Mahmud Yunus	67

E. Kaitan Mahmud Yunus Terhadap Pendidikan Islam Yang Kompetitif.....	71
BAB III PEMBAHASAN	74
A. Konsep Pendidikan Islam Kompetitif Menurut Mahmud Yunus	74
B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Kompetitif Menurut Mahmud Yunus Terhadap Pendidikan Madrasah di Indonesia	111
BAB IV PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA.....	135



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	šâ'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hâ'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Žâl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šâd	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đâd	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	zâ'	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
ه	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. contoh :

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

3. Bila *ta'marbuṭah* hidup atau dengan harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

ـ	fathah	Ditulis	A
ـ		Ditulis	fa'ala
فعل		Ditulis	
ـ	kasrah	Ditulis	I
=		Ditulis	Žukira
ذكر		Ditulis	
ـ	dammah	Ditulis	U
ـ		Ditulis	Yazhabu
يذهب			

E. Vokal Panjang

	Fathah + alif	Ditulis	Â
1	فلا	Ditulis	Falâ
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	Â

	تنسى	Ditulis	Tansâ
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Î
	تفصيل	Ditulis	Tafşîl
	Dlammah + wawu mati	Ditulis	Û
4	أصول	Ditulis	Uşûl

F. Vokal Rangkap

	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
1	الزهيلي	Ditulis	az-zuhailî
	Fatha + wawu mati	Ditulis	Au
2	الدولة	Ditulis	ad-daulah

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

	أنتم	Ditulis	A'antum
	أعدت	Ditulis	U'iddat
	لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "I"

	القرآن	Ditulis	Al-Qur'ân
	القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء

Ditulis

As-Samâ'

الشمس

Ditulis

Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوي الفروض

Ditulis

Żawî al-furûḍ

أهل السنة

Ditulis

Ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam atau pendidikan madrasah yaitu pendidikan yang keseluruhan aspek ataupun komponennya sesuai dengan ajaran Islam. Aspek, lingkungan, pengelolaan, sarana prasarana, bahan ajar, kurikulum, peserta didik, pendidik, proses pembelajaran, tujuan, misi, dan visi, atau komponen pendidikan lain yang berdasarkan pada ajaran Islam.¹ Pendidikan Islam atau pendidikan madrasah berperan penting untuk menumbuhkan (*internalisasi*) serta mentransportasi nilai-nilai Islam pada generasi penerusnya, selain itu juga pendidikan Islam atau pendidikan madrasah berfungsi untuk memberi pengarahan perkembangan dan pertumbuhan hidup manusia pada titik optimal potensinya untuk mendapatkan kemakmuran hidup di dunia serta bahagia hidup di akhirat.² Untuk memperoleh hal tersebut pendidikan Islam atau pendidikan madrasah dalam penyelenggaraannya harus memperhatikan mutu pendidikan, agar pendidikan Islam atau pendidikan madrasah dapat melahirkan lulusan yang berkualitas baik dari segi ilmu agama dan umum, diharapkan dengan lulusan yang berkualitas tersebut lulusan madrasah dapat berkompetisi.

Kompetisi atau dengan kata lain persaingan untuk mencari tahu siapa yang kalah atau siapa yang menang. Maka kompetisi mempunyai konotasi yang terkesan lebih positif, yaitu mengarah pada prestasi, dengan mengukur kemampuan mencapai suatu kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Jadi dengan

¹ Abuddin Nata, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 36.

² Rosmiaty Azis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Sibuku, 2019), hlm. 13-14.

kriteria seperti itu, maka kondisi akhir tidak harus *win-lose*, tetapi dapat dihasilkan *win-win*, semua pihak merasa bahagia. Maklum dengan kompetisi maka suatu target minimum yang diharapkan, akan dapat tercapai secara tidak langsung.

Persaingan antar lembaga pendidikan merupakan sebuah kenyataan yang tak terbantahkan dan berlangsung semakin ketat. Kondisi demikian semestinya disikapi lembaga pendidikan dengan berbagai langkah antisipatif jika mereka menginginkan eksistensi dan pengembangan secara berkelanjutan.

Namun Pendidikan madrasah saat ini dihadapkan pada permasalahan yang kompleks, Hal tersebut bisa diketahui dari ketertinggalnya pendidikan Islam dengan pendidikan lain baik secara kualitatif ataupun kuantitatif, maka pendidikan Islam dapat berkesan selaku pendidikan “kelas dua”. Sungguh sangatlah memprihatinkan, masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim akan tetapi perihal pendidikan terus mengalami perkembangan jauh dengan umat yang lain.³ Ketertinggalan madrasah disebabkan karena rendahnya mutu pendidikan madrasah, hal tersebut disebabkan pelaksanaan pendidikan kurang diperhatikan dalam tahap prosesnya. Padahal, proses pendidikan sangatlah menjadi penentu mutu *output*/ lulusan siswa.⁴

Selanjutnya yang paling terlihat nyata ialah ketertinggalannya pendidikan Islam, yakni eksistensi madrasah yang dulu berperan sangat strategis untuk menghantarkan pembangunan masyarakat Indonesia, namun yang terjadi adanya penurunan secara cukup drastic, antusias masyarakat yang masuk dalam

³ Suyatno, “*Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*”, Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 77.

⁴ Ahmad Zaini Aziz, “*Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah*”, Jurnal eL-Tarbawi Volume VIII, No.1, 2015, hlm. 70.

pendidikan madrasah. Terkecuali pesantren yang dapat beradaptasi dengan perkembangan secara globalnya. Sikap pesimisme masyarakat pada pesantren dan madrasah bisa diketahui dari terdapatnya kerisauan universal akan peluang lulusannya untuk masuk dalam dunia lapangan modern yang hanya terbuka untuk mereka mempunyai penguasaan dan keterampilan teknologi. Maka dari itu, harapannya pendidikan Islam bukan hanya untuk menjadi penyangga nilai-nilai, namun juga menjadi penyeru pikiran-pikiran produktif serta melakukan kolaborasi dengan kebutuhan zaman.

Permasalahan-permasalahan pendidikan Islam di atas tidak bisa dibiarkan berlarut-larut jika kita ingin melihat pendidikan Islam maju dan dapat memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif di era globalisasi ini sangat dibutuhkan agar pendidikan madrasah tidak ketinggalan dengan lembaga pendidikan lain.

Mahmud Yunus mempunyai perhatian serta tingginya komitmen pada upaya untuk melakukan pembangunan, peningkatan serta pengembangan pendidikan Islam selaku elemen integral dari sistem pendidikan. Mahmud Yunus dalam komitmennya untuk membentuk, meningkatkan, serta mengembangkan pendidikan Islam terlihat dari tujuan pendidikannya, Mahmud Yunus menginginkan lulusan pendidikan Islam tidak boleh tertinggal dengan lulusan pendidikan disekolah maju, bahkan harus dapat menunjukkan pendidikan Islam tersebut memiliki mutu yang lebih bagus dengan lulusan yang telah maju. Yaitu lulusan pendidikan Islam yang disamping mempunyai keahlian, pengalaman, serta pengetahuan di bidang ilmu umum pula mempunyai kepribadian serta wawasan

yang luas. Melalui cara begitu siswa bisa mencapai dua kebahagiaan yang berimbang yakni bahagia dunia dan akhirat.

Berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih dalam membuat rumusannya yakni pertama, untuk pencerdasan individual (perseorangan); kedua, untuk kecakapan menjalankan pekerjaan.⁵ Mengenai hal tersebut, ia mengevaluasi pendapat ulama tradisionl yang mengungkapkan bahwasanya tujuan pendidikan hanya untuk mempelajari agama islam serta untuk beribadah, sebagai pedapat yang kurang dan tidak sempurna, dan terlalu sempit. Sebab menurutnya, beribadah itu ialah suatu perintah dalam Islam. Sementara pekerjaan duniawi yang memperkuat pengabdianya pada Allah pula termasuk perintah Islam. Maka, artinya pekerjaan duniawi merupakan tujuan pendidikan Islam.⁶

Berikutnya Mahmud Yunus pula mempunyai persepsi dengan pemikiran terkait kurikulum yang sewaktu masa itu masih dikategorikan baru, serta untuk pada masa saat ini terlihat masih cukup relevan guna dipakai, ia memandang kurikulum merupakan unsur krusial untuk pengajaran yang diungkapkan oleh *At-Thariqah Ahammu min al-Maddah*.⁷

Di bidang kelembagaan, diketahui bahwa Mahmud Yunus merupakan seseorang yang menjadi pelopor dalam perubahan sistem pengajaran dari yang bercorak perorangan seperti halnya yang diimplementasikan di berbagai pesantren memakai metode weton atau sorongan. Untuk metode sorongan ini

⁵ Mahmud Yunus, "*Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*", (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 11.

⁶ Abudin Nata, "*Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 62.

⁷ *Ibid.*, hlm. 65.

terkadang siswa satu persatu datang kepada pendidik dan tidak lupa membawa kitabnya yang akan dibacanya. Guru atau kiai membaca kita menggunakan bahasa arab, kata demiki kata, diteruskan dengan mengartikan dan menjelaskan artinya. Berikutnya siswa mendengarkan serta mengulangi bacaan serta juga arti yang termuat didalamnya untuk sebagai pembuktian apakah bacaan itu sudah betul ataukah belum. Untuk metode sorongan ini belumlah mengerti keberadaan sistem kelas.

Disamping di bidang pengajaran, Mahmud Yunus amat memberi perhatian secara cukup serius. Dimana metode itu sendiri menurutnya merupakan alternatif yang akan dilakukan oleh pendidik dalam memberi banyak jenis mata pelajaran. Alternatif tersebut ialah garis (khittah) yang dirancangkan sebelum memasuki kelas serta berjalannya pengajaran didalam kelas.⁸ Maka karenanya, pendidik perlu menerapkan metode secara efektif dan efisien, agar tidak menjadikan murid bosan dan lelah, dan bervariasi dalam penggunaannya.

Berkenaan dengan yang diharapkan dari metode mata pelajaran ini, Mahmud Yunus, pula sangat memberi perhatian pada psikologis anak yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, yang tujuannya supaya pelajaran bisa lebih mudah diingat dan dimengerti secara kritis oleh peserta didik. Ia pula memberi penekanan terkait betapa penting penanaman moral di proses belajar mengajar, karena moralitas sebagai elemen yang krusial pada system ajaran Islam.

Persepsi Mahmud Yunus yang begitu tersebut menunjukkan bahwa ia benar-benar merumuskan dan mensosialisaikan konsep tersebut secara

⁸ Mahmud Yunus, "*Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*", (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990), hlm. 85.

menyeluruh. Meliputi aspek afektif, psikomotorik, kognitif. Aspek kognitif dikarenakan dalam aktivitas pembelajaran, Mahmud Yunus lebih mengarahkan kepada penguasaan materi guna menghantarkan siswa untuk memiliki pikiran kritis. Maka para peserta didik dapat memanfaatkan penalarannya secara maksimal. Aspek psikomotorik, untuk aktivitas pembelajaran, Mahmud Yunus lebih mengarahkan kepada pengembangan kecakapan siswa dengan maksimal agar seorang anak disamping cerdas, pula sanggup menerapkan ilmu yang dibelajarinya di masyarakat. Sementara aspek afektif, namun dari Mahmud Yunus yang mengarahkan pada betapa penting seorang pendidik bagi siswa.

Mahmud Yunus pula memberi cara-cara untuk menumbuhkan perhatian dan minat siswa melalui cara mengaktifkan panca indera mereka, baik menggunakan alat peraga, perbuatan, tulisan, ataupun lisan. Sesudah membahas pelajaran selanjutnya menyimpulkan dan mengartikan dengan ulangan dan latihan. Maka cara yang begitu, dapat melatih siswa untuk berpikir serta sanggup menyelesaikan masalah yang dialami dengan kekuatannya sendiri, supaya pemberian pelajaran oleh guru betul-betul dipelajarinya secara baik.

Berikutnya Mahmud Yunus pula merekomendasikan supaya tiap pendidikan paham akan bakat, kemampuan, gharizah, potensi, kecenderungan, dan gejala jiwa yang dipunyai tiap siswa. Melalui cara seperti itu, tiap mata pelajaran yang disampaikan bisa diserap oleh anak secara semaksimal mungkin.

Hubungan diantara implementasi metode dan bakat jiwa anak, bisa diketahui dari pemikirannya yang mengungkapkan bahwasanya untuk memberi pengajaran keimanan pada siswa harus sesuai dengan pertumbuhan akalinya. Karena

pikiran anak yang belum mengalami perkembangan dan mereka belum melakukan percobaan-percobaan dan belum memiliki pengalaman.

Mahmud Yunus merekomendasikan supaya memakai pendekatan *integrated* untuk memberi pengajaran pengetahuan umum dan agama. Ia memberikan anjuran supaya pelajaran keimanan dikorelasikan dengan tumbuh-tumbuhan, alam, bumi, pelajaran ilmu biologi, serta lainnya. Berikutnya selaras akan aturan dalam ilmu jiwa. Perkembangan kesadaran, keinginan, dan minat anak untuk melakukan ibadah di hidupnya dapat melalui cara berlatih dan mempraktikannya secara langsung.

Melalui cara begitu metode mengajar itu disamping sifatnya *integrated* pula haruslah bertolak dari kehendak untuk melakukan pemberdayaan kepada siswa, yakni mereka yang bukan hanya kaya akan pengetahuan kognitif. Namun pula diharuskan adanya praktik (*to do*), mengahayatnya dalam kelangsungan hidup keseharian (*to act*), serta memanfaatkannya untuk kelangsungan hidup sehari-hari (*to life together*).⁹

Dengan pesatnya perkembangan pendidikan, Madrasah merupakan Lembaga Pendidikan Islam tentunya juga dituntut agar dapat bisa beradaptasi serta bersaing dengan kompetitif dengan sekolah lain dalam praktek Pendidikan. Dengan tahapan proses Pendidikan yang tepat, maka akan mengangkat kembali madrasah sebagai salah satu pilar yang diperhitungkan dengan lulusan-lulusannya memiliki kualitas yang mampu ikut bersaing dengan lulusan dari lembaga pendidikan lainnya.

⁹ Abudin Nata, "Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 69.

Sesuai pemaparan di atas penulis merasa perlu meneliti lebih dalam lagi terkait konsep pendidikan Islam mengacu pendapat Mahmud Yunus. Dengan konsep Pendidikan Islam kompetitif yang dicetuskan Muhammad Yunus, harapannya madrasah mampu menjadi salah satu solusi lembaga pendidikan Islam yang bisa survive serta bersaing dengan sekolah lain dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator perkembangan keilmuan sehingga penelitian ini diberikan judul “Konsep Pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan Pendidikan Madrasah”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu uraian latar belakang tersebut, sehingga bisa didapatkan rumusan permasalahan penelitiannya yakni:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus?
2. Bagaimana analisis relevansi konsep pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus terhadap pendidikan madrasah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian ini yang berlandaskan perumusan masalah yaitu diantaranya:

1. Untuk memahami bagaimana konsep pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus.
2. Untuk memahami bagaimana relevansi pendidikan madrasah terhadap konsep pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus.

D. Kegunaan Penelitian

Harapannya penelitian ini bisa memberi manfaat yakni berikut ini:

1. Bagi Penulis

Sebagai wacana dalam perluasan pemikiran mengenai konsep pendidikan Islam, dan kontribusi pemikiran dari penulis agar terwujud pendidikan Islam yang kompetitif.

2. Bagi lembaga pendidikan

Harapannya penelitian ini bisa memberi tambahan informasi serta memberi masukan yang bermakna untuk lembaga pendidikan Islam baik itu madrasah ataupun pesantren supaya bisa menciptakan pendidikan Islam kompetitif.

3. Bagi Masyarakat

Menjadi sumber informasi terkait betapa penting pendidikan Islam kompetitif agar peserta didik dapat bersaing dengan instansi pendidikan lainnya, agar dapat mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pendidikan Islam kompetitif agar dapat melahirkan siswa yang tidak hanya memahami ilmu agama semata namun mengetahui ilmu umum dan menguasai teknologi.

4. Bagi Praktisi Pendidikan

Harapannya hasil penelitian ini bisa sebagai kontribusi khasanah ilmu pengetahuan serta dapat mengembangkan pendidikan Islam agar pendidikan Islam lebih kompetitif.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelusuran literatur yang dilaksanakan peneliti, sejumlah karya ilmiah yang bisa menjadi bahan pertimbangan dan rujukan dalam

menetapkan cakup lingkup pembahasan mengenai pemikiran Mahmud Yunus.

Diantara karya ilmiah tersebut sebagai berikut:

1. Siti Rohmah, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus”. Pendidikan Islam mengacu pendapat Mahmud Yunus mencakup pendidikan akhlak, pendidikan masyarakat, serta pendidikan akal. Pemikiran Mahmud Yunus dalam karyanya sebagai penjelasan dari pemahamannya terkait berbagai aspek pengajaran Islam, yang kisaran menyangkut adanya permasalahan yang berhubungan dengan kedudukan manusia dan ajaran tauhid, pengetahuan, tugas hidup manusia, kehidupan akhirat dan pembalasan, kerasulan, wahyu dan akal.¹⁰ Otentitas dalam penelitian ini yakni sama-sama menjelaskan mengenai pendidikan Islam. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya membahas konsep pendidikannya. sedangkan penelitian peniliti membahas terkait konsep pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus serta relevansinya dengan pendidikan Madrasah.
2. Ashfira Nurza, Munawar Rahmat dan Fahrudin, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah”. Jurnal Tarbawy: Indonesia Journal of Islamic Education – Vol. 5 No. 2 (2018). Temuan dari hasil penelitian tersebut menemukan bahwasanya tujuan pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus ialah sebagai pembentukan akhlak mulia siswa serta siswa bisa dihandalkan dalam ilmu agama dan umum.¹¹ Otentitas dalam penelitian ini yakni sama-sama menjelaskan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus. Adapun perbedaan

¹⁰ Siti Rohmah, “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*”, 2016

¹¹ Ashfira Nurza, Munawar Rahmat dan Fahrudin, “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah*”. Jurnal Tarbawy: Indonesia Journal of Islamic Education – Vol. 5 No. 2 (2018).

penelitian ini membahas tentang implikasi pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan penelitian peneliti membahas terkait konsep pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus serta relevansinya dengan pendidikan Madrasah.

3. Bunyamin, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus". Jurnal Pendidikan Islam Volume 10, Nomor 2, November 2019, E ISSN : 2549-7146. Temuan dari hasil penelitian ini merujuk pendapat Mahmud Yunus, Mahmud Yunus lebih mengkhhususkan pada pendidikan akhlak dari tujuan pendidikan Islam, dalam proses pembelajaran lebih mengutamakan metode dibandingkan dengan materi. Dengan demikian peneliti mampu menyimpulkan mengenai konsep pendidikan Islam dari Mahmud Yunus dari tujuan, metode, kelembagaan, sistem, serta kurikulum itu sangatlah memberi pengaruh besar pada pendidikan Islam di Indonesia.¹² Otentitas pada penelitian ini yakni sama-sama menjelaskan terkait pendidikan Islam. Perbedaannya ialah penelitian peneliti menjelaskan mengenai Konsep pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus serta relevansinya dengan pendidikan Madrasah.
4. Nur Ainah, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Mahmud Yunus". Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kaism Riau 2018. Hasil penelitiannya menghasilkan 1) dari segi tujuan Pendidikan Islam dalam perspektif Mahmud Yunus ialah guna kecakapan mengerjakan pekerjaan serta mencerdaskan perseorangan. 2) Relevansi pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam saat ini yakni selaras akan tumbuh kembang zaman yang

¹² Bunyamin, "*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*". Jurnal Pendidikan Islam Volume 10, Nomor 2, E ISSN : 2549-7146 (November 2019), hlm. 4.

kian modern (maju) dari segi pengajaran siswa di sekolah yakni mengenai metode pembelajaran Mahmud Yunus masih sangat relevan dipakai untuk pendidikan islam saat ini.¹³ Otentitas dari penelitian ini yakni sama-sama menjelaskan mengenai pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus. Adapun perbedaan penelitian ini membahas tentang relevansi pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam saat ini. Sedangkan penelitian peneliti membahas terkait konsep pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus dan relevansinya dengan pendidikan Madrasah.

Seluruh jurnal dan tesis diatas memiliki kesamaan dengan tesis yang dilaksanakan saat ini yakni sama-sama menjelaskan terkait pendidikan Islam menurut Mamhmud Yunus, sedangkan pada tesis ini, penulis akan menjelaskan terkait konsep pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus dan relevansinya dengan pendidikan Madrasah.

F. Kerangka Teori

Agar memudahkan untuk melakukan analisis data penelitian ini, akan dipaparkan landasan teori yang terkait dengan penelitian, yaitu:

1. Pendidikan Islam Kompetitif

a. Pendidikan Islam Kompetitif

Pendidikan adalah proses pendewasaan sumber daya manusia (SDM untuk mengembangkan ide ide kreativitas skill yang dimiliki para peserta didik. Komponen pendidikan sendiri memiliki peranan penting dalam mengembangkan kreativitas tersebut. Lembaga pendidikan

¹³ Nur Ainah, “*Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Mahmud Yunus*”.Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kaism Riau 2018.

dituntut mampu berinovasi dalam mengembangkan kebutuhan pasar dunia kerja sehingga *outcome* pendidikan yang dibutuhkan akan mampu tercapai sesuai harapan kerja. Untuk mencapai kesuksesan tersebut diperlukan berbagai langkah untuk menempuhnya. Inovasi, kreativitas, dan ide yang selalu *update* diperlukan dalam keberlangsungan kependidikan agar mampu bersaing seiring dengan era global yang begitu massif.

Dalam menghadapi era globalisasi yang berjalan dengan cepat, langkah langkah besar mendesak dilakukan untuk mempersiapkan anak didik agar mampu memenangkan persaingan. Untuk itu, dibutuhkan ide ide gila yang akan membawa perubahan besar bagi eksistensi dan reputasi madrasah di masa depan.

1. Muatan Lokal Spesifik

Kurikulum madrasah berbeda dengan sekolah umum. Indikator paling nyata terdapat pada materi agama, baik yang ditetapkan oleh Kementerian Agama atau madrasah sendiri. Materimateri yang ditetapkan oleh madrasah dinamakan muatan lokal (mulok). Biasanya, mulok madrasah sangat banyak dan bisa memecahkan konsentrasi anak didik dalam menguasai satu bidang secara spesifik.

Disinilah pentingnya merancang ulang mulok agar spesifik sehingga konsentrasi anak didik bisa optimal. Spesifik menunjukkan adanya totalitas waktu, energi, perhatian, dan sarana prasarana dalam mengejar satu target yang ditetapkan.

Mulok spesifik ini berangkat dari pemikiran bahwa tidak mungkin anak menguasai semua ilmu dalam satu waktu. Lebih baik menguasai satu bidang ilmu secara mendalam dari pada mengetahui sedikit tentang banyak ilmu. Dalam bahasa pepatah “be professional in one thing, then everybody will see you”. Jadilah orang yang profesional dalam satu bidang, setiap orang akan melihatmu. Pepatah ini sangat tepat diterapkan di sekolah agar output sekolah menjadi jelas dan seluruh energi dapat dipusatkan untuk merealisasikan output tersebut.¹⁴

2. *Life Skill* Spesifik

Selain pilihan keahlian agama yang spesifik, pilihan life skill juga harus spesifik. Life skill adalah keahlian yang menjadikan orang bisa mengembangkan dirinya secara maksimal sehingga eksistensi dan aktualisasinya terjaga di tengah masyarakat. Pelatihan life skill biasanya dilakukan pada waktu extra-kurikuler, yaitu sore hari. Life skill bisa berupa entrepreneurship (kewirausahaan), jurnalistik, komputer, menjahit, mengembangkan produk lokal agar bisa berkembang seperti ketela, pepaya, kelapa, dan lain-lain yang diproduksi menjadi krupuk ketela, atau dalam bentuk lain yang bisa dijual di super market, mal, dan lain-lain.

3. Super Market Spesifik

Keuangan yang tidak mapan menjadi salah satu faktor kemunduran madrasah. Sebab, program dan kegiatan yang positif dan konstruktif tidak berjalan karena persoalan finansial ini. Disinilah

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).

urgensi penguatan sektor keuangan. Mendirikan super market spesifik menjadi salah satu alternatif yang dapat dicoba. Yang dimaksud dengan super market spesifik adalah toko besar yang menyediakan hal-hal spesifik, seperti alat sekolah, buku tulis, buku pelajaran, seragam, pulpen, peralatan pramuka dan olahraga, foto kopi, rental komputer, dan lain-lain. Super market spesifik ini harus dikelola dengan manajemen yang transparan, akuntabel, dan partisipatif, sehingga pemasukan dan pengeluaran terbukukan dengan rapi. Proses penjualan bisa diketahui dengan jelas dan terpantau. Hal ini memudahkan pengelola dalam melakukan evaluasi, perbaikan, dan pengembangan produk, sesuai dengan permintaan konsumen yang berkisar tentang produk yang spesifik.

4. Perpustakaan

Perpustakaan adalah jantung pendidikan karena ia adalah sumber ilmu. Sayangnya perpustakaan di madrasah sering kali sepi pengunjung, sebab para siswa hanya pergi ke perpustakaan pada waktu istirahat yang sangat pendek. Kebanyakan para siswa memanfaatkan waktu istirahatnya untuk jajan. Realitas negatif ini terus berlangsung tanpa ada pembenahan. Sudah waktunya madrasah merubah mind set bahwa perpustakaan adalah tempat yang kumuh dan tidak berperan sentral dalam proses pembelajaran. Perpustakaan seharusnya menjadi tempat yang nyaman dengan koleksi buku dan multimedia yang memadai, agar siswa-siswi tidak bosan berkunjung ke sana. Kegiatan-kegiatan seperti bedah buku, lomba menulis resensi, makalah ilmiah, cerpen, dan puisi, studi banding, diskusi, dan

sebagainya dirancang dengan rapi dan dilaksanakan secara disiplin dan kompetitif.

5. Diskusi Setiap Hari

Diskusi adalah simbol dinamisasi pengetahuan. Diskusi menjadi arena adu gagasan dan pemikiran. Semakin banyak seseorang memiliki teman diskusi yang berkualitas, semakin banyak pula peluang menyerap pengetahuan.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis, Pendidikan Islam sama halnya pendidikan pada umumnya, berupaya menciptakan pribadi manusia, harus lewat proses jangka panjang yang tidak bisa langsung dilihat hasilnya. Berlawanan dengan pembentukan benda mati yang bisa dilaksanakan selaras kehendak pembentukannya. Oleh karenanya, pada pembentukan itu dibutuhkan sebuah perhitungan yang cermat berdasarkan sudut pandang dan rumus yang jelas dan tepat.¹⁵ tujuan paling tinggi pendidikan Islam yakni terbentuknya “Insan Kamil” (manusia Paripurna). Indikator insan kamil yakni: *Pertama*, tujuan Sebagai Hamba Allah selaras akan tujuan hidup ataupun penciptaan manusia, hanya guna beribadah pada Allah. *Kedua*, Menghantarkan santri (murid) sebagai khalifah Allah *fi al-Ardh*, yang dapat melestarikan dan mensejahterakan bumi serta lebih jauh lagi guna mencapai rahmat untuk alam sekitar, selaras akan tujuan penciptaan, maupun menjadi

¹⁵ Ramayulis, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 132.

konsekuensi sesudah menerima Islam yang menjadi acuan hidup. *Ketiga*, agar mendapatkan kesejahteraan kebahagiaan hidup didunia atau akhirat, baik masyarakat ataupun perseorangan.

Menurut pemaparan di atas, pendidikan Islam tersebut harus menciptakan orang-orang yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun masyarakat, yang mau mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam pada hubungannya dengan Allah maupun sesama, memetik manfaat dari alam semesta ini bagi kepentingan hidup di dunia ataupun akhirat. Tujuan ini nampaknya sangat sempurna, maka sulit diwujudkan. Namun, bukan tidak mungkin untuk mencapai tujuan tersebut melalui kerja keras dalam kerangka konseptual yang mendasar dan terencana. Capaian tujuan tersebut bukan hal mustahil.

Terdapat sejumlah tujuan pendidikan yakni:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yaitu tujuan yang hendak diwujudkan dengan seluruh proses pendidikan, baik menggunakan pengajaran ataupun metode lainnya. Tujuan ini meliputi semua aspek manusia, termasuk perilaku, kebiasaan, pandangan, penampilan, sikap. Tujuan umum ini tidak sama dalam masing-masing tingkat umum, kondisi, situasi, kecerdasan, memiliki kerangka sama. Bentuk insan kamil yang berpola taqwa haruslah

bisa terlukis ukuran kecil serta kualitas yang kurang baik, selaras dengan tingkatan itu.¹⁶

Cara yang sangatlah efisien maupun efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan yakni mengajar. Oleh karenanya, mengajar seringkali disamakan dengan pendidikan, walau istilah tersebut sebenarnya berbeda. Mengajar adalah proses menjadikan sosok terpelajar, sedangkan pendidikan merupakan untuk mendidik. Oleh karena itu, pengajaran agama harus mewujudkan tujuan pendidikan agama.

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan haruslah dihubungkan yang tujuannya pendidikan nasional Negara yang menyelenggarakan pendidikan Islam, serta juga harus dihubungkan dengan tujuan kelembagaan penyelenggara pendidikan. Tujuan umum tersebut tidak bisa diwujudkan selain sesudah lewat proses mengajar, pembiasaan, mengalami, keyakinan, penghayalan terkait kebenaran. Tahap untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam pendidikan formal, disusun pada wujud tujuan kurikuler yang kemudian dikembangkan pada tujuan instruksional.

¹⁶ Zakiyah Drajat, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 29.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam tersebut berjalan hingga sepanjang hidup, sehingga tujuan kemudian ada saat hidup di dunia ini sudah berakhir juga. Tujuan mendasar yang terbentuk Insan kamil yang bertaqwa bisa terjadi perubahan turun naik, berkurang, meningkat pada perjalanan hidup individu. Pengalaman, lingkungan, perasaan bisa memberikan pengaruh. Sebab itu pendidikan Islam tersebut diberlakukan selama hidup dalam memupuk, menumbuhkan, memelihara, mengembangkan, tujuan pendidikan yang sudah terwujud dapat mampu dipertahankan. Seseorang yang telah bertaqwa pada bentuk Insan Kamil, masih harus memperoleh pendidikan pada upaya menyempurnakan dan mengembangkan, minimal pemeliharaan agar tidak berkurang dan luntur, walau pendidikan oleh diri sendiri serta tidak pada pendidikan formal.

Tujuan akhir pendidikan Islam bisa dilihat pada firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam.” (Q.S. Ali-Imran 3:102).

Mati berkondisi berserah diri pada Allah adalah akhir dari proses hidup jelas yang berisikan aktivitas

pendidikan. Itu merupakan akhir dari proses pendidikan tujuan. Akhir dari proses pendidikan Islam ialah dari insan Kamil yang meninggal serta akan menghadap Tuhannya.

3. Tujuan sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang akan diraih sesudah anak menerima pengalaman tertentu yang dirancang pada sebuah kurikulum pendidikan formal. Tujuan operational kedalam wujud tujuan instruksional yang ditumbuh kembangkan menjadi tujuan instruksional khusus ataupun umum, bisa dinyatakan tujuan sementara yang bersifat sedikit beda.

Bentuk Insan Kamil dalam tujuan sementara yang memiliki pola taqwa kelihatan walaupun pada ukuran yang sederhana, sedikitnya ada sejumlah ciri pokok yang telah terlihat dari pribadi murid. Seolahnya tujuan pendidikan Islam sebagai suatu lingkungan dari tingkatan terendah yang mungkin juga sebagai suatu lingkaran kecil. Kian tingginya tingkat pendidikan, lingkaran itu akan bertambah besar. namun sejak tingkat permulaan tujuan pendidikan, bentuk lingkaran telah harus terlihat. Bentuk lingkaran tersebutlah yang mencerminkan Insan Kamil tersebut. Disini akan

terlihat perbedaan dasarnya dalam bentuk pendidikan Islam dibanding pendidikan lain.

Dimulainya tingkat Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak, penggambaran Insan Kamil tersebut seharusnya telah nampak. Dalam artian, bentuk Insan Kamil yang memiliki pola taqwa tersebut harus nampak dari seluruh tingkat pendidikan Islam. Karenanya tiap instansi pendidikan Islam harus bisa memberi keputusan tujuan pendidikan Islam selaras dengan tingkat jenis Madrasah Tasawiyah yang berbeda dengan tujuan di Madrasah Aliyah serta tentunya beda juga dengan SMP. Walaupun begitu, pola yang ada tetap sama, yakni pembentukan taqwa yang sama yakni Insan Kamil. Yang beda hanya mutu serta bobotnya.

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional merupakan tujuan praktis yang akan diraih dari beberapa aktivitas pendidikan tertentu. Satu unit aktivitas pendidik yang menggunakan bahan materi yang sudah diperkirakan serta dipersiapkan akan dapat mewujudkan tujuan tertentu yang dinamakan sebagai tujuan operasional. Tujuan operasional ini pada pendidikan formal dinamakan pula sebagai tujuan instruksional yang berikutnya ditumbuh kembangkan sebagai tujuan instruksional umum dan khusus. Tujuan

instruksional ini sebagai tujuan pembelajaran yang dirancang kedalam unit-unit aktivitas belajar mengajar.¹⁷

Untuk tujuan operasional ini kebanyakan lebih dituntut dari murid pada suatu keterampilan serta kemampuan tertentu. Sifat operasional lebih ditekankan kepada sifat kepribadian dan penghayalan. Dalam tingkat yang terendah, sifat yang memuat keterampilan serta kemampuan yang lebih ditekankan. Misal, ia bisa meyakini, memahami, mengerti, mengucapkan secara lancar, berbuat, terampil melakukan, serta menghayati sebagai persoalan kecil. Mengenai pendidikan hal tersebut utamanya yang berhubungan dengan aktivitas lahiriyah, misal perilaku, akhlak, kaifiyat salat, dan bacaan. Di masa permulaan yang krusial yaitu murid sanggup dan terampil berbuat, baik perbuatan tersebut ucapan (perbuatan lidah) maupun perbuatan anggota badan lain. Keterampilan dan potensi yang ditekankan kepada murid, adalah bagian dari keterampilan dan kemampuan Insan Kamil untuk ukuran anak, yang kearah pada bentuk insan Kamil yang kian bertambah (kesempurnaan). Anak diharuskan terampil melaksanakan ibarat (setidaknya ibadah wajib)

¹⁷ Zakiyah Drajat, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 32.

walaupun ia belumlah paham serta menghayati ibadah tersebut.

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Sejak kurang lebih satu abad terdahulu, kata Kurikulum mulai dipopulerkan sebagai istilah pada dunia pendidikan. Kemunculan istilah kurikulum ini pertama kali didalam kamus Webster tahun 1856. Di tahun tersebut istilah kurikulum dipakai di bidang olahraga, yaitu sebuah alat yang menghantarkan seseorang dari start hingga ke finish. Baru di tahun 1856 kata kurikulum dipergunakan untuk bidang pendidikan beberapa mata kuliah di perguruan tinggi. Pada kamus tersebut kurikulum itu didefinisikan kedalam 2 macam yakni:

1. Beberapa mata pelajaran disediakan oleh sebuah jurusan ataupun lembaga pendidikan.
2. Beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari maupun ditempuh siswa di perguruan tinggi ataupun sekolah agar mendapat ijazah tertentu.¹⁸

Terdapatnya persepsi bahwa kurikulum hanya memuat perencanaan pelajaran di sekolah di sebabkan dari keberadaan persepsi secara tradisional yang berpendapat bahwa kurikulum memang hanya rancangan pelajaran. Persepsi tradisional ini sesungguhnya tidak terlalu keliru mereka membandingkan aktivitas kurikuler dari aktivitas belajar kokurikuler dan ekstrakurikuler.

¹⁸ Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 53.

Belajar kokurikuler dengan ekstrakurikuler mereka sebut sebagai penyerta, sementara aktivitas kurikuler merupakan aktivitas belajar guna memelajari mata-mata pelajaran yang wajib. Praktik fisika, biologi, atau kimia, berkunjung ke museum dalam pelajaran sejarah mereka pandang dengan istilah kokurikuler (penyerta aktivitas belajar bidang studi). Jika aktivitas tersebut tidak difungsikan sebagai penyerta, misal olahraga dan pramuka (luar bidang studi olahraga), sehingga mereka menyebutkan sebagai aktivitas luar kurikulum (aktivitas ekstra kurikuler).

Merujuk perspektif modern, kurikulum lebih hanya sekadar perencanaan bidang studi atau pelajaran. Pada pandangan modern kurikulum adalah terjadinya proses pendidikan di Indonesia yang secara nyata. Dalam pendidikan, peserta didik melakukan kegiatan yang bisa memberi pengalaman belajar, misal pergaulan, pramuka, olahraga, serta berkebudayaan disamping memelajari bidang studi. Seluruhnya itu ialah sebagai pengalaman belajar yang memberikan manfaat. Pandangan mengutarakan bahwasanya seluruh pengalaman belajar ialah kurikulum.

Adapun karakteristik kurikulum pendidikan Islam, menurut Omar Mohammad al-Taomyal-Syaibani, terdapat lima. Yakni:

- a. Kurikulum pendidikan Islam melakukan pertimbangan pada sejumlah perbedaan kebudayaan yang seringkali hadir di pertengahan manusia sebab perbedaan zaman dan j=pula

tempat. Kurikulum didesain selaras akan kebudayaan tersebut.

- b. Sifatnya keseluruhan untuk menata semua mata pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa.
- c. Menyeluruh kandungannya serta meluas cakupannya, yakni kurikulum secara benar-benar menggambarkan semangat, ajaran dan pemikiran secara keseluruhan. Disamping itu, ia juga mempertimbangkan pengembangan dan bimbingan pada berbagai aspek pribadi pelajar dari segi spiritual, sosial, psikologis, serta intelektual.
- d. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan keseimbangan diantara masyarakat dengan pribadi, akhirat dan dunia; rohani dengan jasmani akal manusia. Keseimbangan tersebut tentu sifatnya relatif dikarenakan tidak bisa di ukur secara objektif.
- e. Kurikulum pendidikan Islam menekankan pada mata pelajaran akhlak dan agama. Akhlak dan agama tersebut harus diangkat dari Hadits dan Al-Qur'an beserta contoh teladan dari tokoh terdahulu yang saleh.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas terkait definisi kurikulum pada pendidikan Islam, bahwasanya kurikulum pendidikan Islam seharusnya menekankan pada pengetahuan umum serta pengetahuan islam tanpa

¹⁹ Zakiyah Drajat, "Ilmu Pendidikan Islam",hlm. 65-66.

dipisahkannya antara kedua pengetahuan tersebut. Hal tersebut tujuannya agar membentuk siswa paham tentang pengetahuan umum dan keilmuan agama yang bisa mengaktualisasikan ilmunya kelak pada saat sudah hidup bersampingan dengan masyarakat.

d. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip yang membedakannya dengan kurikulum pendidikan lain. Ada tujuh prinsip utama kurikulum pendidikan Islam di antaranya. *Pertama*, prinsip *muwahhadah* (integritas) antara pengalaman, aktivitas, dan mata pelajaran kurikulum dengan kebutuhan siswa, tuntutan zaman, dan masyarakat, tempat siswa mengembangkan diri. *Kedua*, prinsip *tanmiyah* (perkembangan) dan *taghayyur* (perubahan) sejalan dengan tuntutan yang terjadi tanpa menghindari nilai-nilai absolute ilahiyah. *Ketiga*, prinsip pemeliharaan (*wiqayah*) antara perbedaan-perbedaan individu. *Keempat*, prinsip *tawazun* (keseimbangan) antara kandungan serta tujuan kurikulum. *Kelima*, prinsip interaksi (*ittshaliyah*) antara keperluan peserta didik dengan masyarakat. *Keenam*, prinsip menyeluruh (*syumuliyah*) baik dalam tujuan ataupun isi kandungannya, serta *Ketujuh*, memiliki orientasi pada Islam, salah satunya nilai-nilai dan ajarannya.

e. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam merupakan berbagai cara yang dipakai untuk upaya mendidik. Kata “metode”, didefinisikan secara luas sebab mengajar ialah suatu bentuk upaya mendidik, sehingga metode ini meliputi pula metode mengajar.

Mengenai hal literature ilmu pendidikan, terkhusus ilmu pengajaran, bisa menemukan berbagai metode pengajaran. Terdapat metode mendidik, disamping melalui cara mengajar, tidak cukup dibahas oleh ahli, disebabkan metode pengajaran lebih universal, objektif, lebih tegas, dan jelas. Sementara metode mendidik, disamping mengajar lebih subjektif pula kurang tegas, jelas, serta lebih sifatnya seni dibanding sains.²⁰

Berdasarkan literature pendidikan barat bisa dipahami banyak metode pengajaran, misal pemberian tugas resitasi, sosiodrama dan bermain peran, diskusi, tanya jawab, serta metode ceramah. Seseorang bisa mempelajari metode ini dalam berbagai buku bahasa Indonesia. Metode ini banyak sekali, serta akan meningkat terus seiring kemajuan teori pengajaran yang semakin berkembang.

Metode dari asal Bahasa latin *meta* yang artinya melalui, serta *hodos* yang artinya *cara ke* atau *jalan*. Secara bahasa arab metode dinamakan *Thariqah* diartikan dengan jalan, cara system atau ketertiban untuk mengajarkan suatu hal. Sementara secara

²⁰ M. Sudiyono, “*Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*”. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 269.

istilah diartikan sebagai suatu cara atau sistem mengelola pengaturan cita-cita.²¹

Berikutnya yang dimaksud metode pendidikan islam ialah cara yang diambil dalam menyajikan materi ataupun bahan Pendidikan Islam pada siswa supaya tercapai kepribadian muslim.

1. Jenis-jenis metode pengajaran

Jika umat Islam bersedia untuk belajar akan penyelenggaraan Islam, sejak zaman terdahulu hingga saat ini, nyatanya para pendidik tersebut sudah memakai metode pendidikan Islam yang berbagai bentuk, meskipun metode yang digunakan banyak diakui masih terdapat kekurangan. Metode-metode sebagai berikut:

a. Mendidik anak secara informal

Islam memberikan perintah pada umatnya agar mendidik anaknya supaya kelak dapat sebagai manusia yang bertaqwa pada Allah, shaleh, serta hidup bahagia dunia akhirat.

Umumnya pendidikan di keluarga dilaksanakan secara informal yakni pendidikan yang tidak menerapkan perancangan, jam pelajaran, kurikulum, serta lainnya, namun seluruhnya dilaksanakan secara santai dan tidak ada batasan waktu ataupun tempat, akan tetapi harapannya

²¹ Nur Uhbiyati, “*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*”. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 163

dapat berhasil untuk mencapai pendidikan yang selaras akan yang dicita-citakan.

b. Mendidik secara formal

Mulanya tumbuh kembang Islam, umat Islam melaksanakan pendidikan formal. Rasulullah sendiri kerap kali memberi pengajaran wayu yang didapatkannya dari Allah (melalui Malaikat Jibril) pada pengikutnya dirumah Arqom Ibnu Arqam.

Sedangkan menurut Ustadz Muhammad Said Ramadhan al-Butwathi pada buku judulnya: “Al’-Manhajut Tarbawi fariedfil Al-Quran”, menegaskan bahwa terdapat 3 macam dasar yang digunakan Al-Qur’an guna menumbuhkan pendidikan yakni

1. *Al- Qishah wat tarikh*, menerapkan cerita serta pengetahuan sejarah. Dengan mengutarakan berbagai peristiwa/cerita-cerita, serta dari membuka lembaran-lembaran sejarah di masa lampau, Tuhan mengajak manusia agar berkaca pada fakta serta data di masa lampau itu guna mengetahui tanda-tandanya.
2. *Al-Itsamah Al-Wijadaniyah*, memberi rangsangan perasaan-perasaan, ialah jalan yang paling pendek untuk menumbuhkan karakter pada pemuda-pemuda atau anak-anak.

3. *Muhakamah aqliyah*, mengetok akal pikiran dalam menyelesaikan segala sesuatunya. Dalam tingkatan ini Al-Qur'an memberi kesadaran tiap akal manusia untuk berpikir tentang asal-usul dirinya, mulai dari terlahirnya, lalu tumbuh kembang baik akal ataupun fisik serta ilmunya maupun mental spiritual. Setelah itu dibawanya ada alam cakrawala yang terbentang luas, yang seluruhnya dapat mempergunakan kata-kata yang bisa dianut oleh individu awam serta bisa menjadi bahan penyelidikan dengan cara ilmiah oleh para sarjana.

Adapun merujuk pemaparan Muhammad Quth didalam bukunya "*Minhajut Tarbiyah Islamiyah*" menegaskan bahwa adapun 8 macam metode atau teknik pendidikan yakni:²²

a. Pendidikan Melalui Peristiwa-peristiwa

Hidup ini sangat penuh berjuang serta termasuk pengalaman yang penuh banyak peristiwa, baik yang terjadi sebab perbuatannya sendiri ataupun sebab diluar kemauannya. Pendidik yang baik pasti akan memperhatikan peristiwa tersebut dan mengambil pengalaman berharganya. Ia pasti memanfaatkannya untuk mengasuh, mendidik, dan

²² M. Sudiyono, "*Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 190.

membina jiwa. Maka karenanya pengaruh itu tidak boleh hanya sekejap saja selesai.

b. Mengisi kekosongan

Jika Islam menghantarkan kekuatan tubuh dan jawab saat telah menumpuk, serta tidak menyimpannya sebab penuh berisiko, maka Islam juga tidak akan bahagia pada kekosongannya.

Kekosongan akan membuat jiwa rusak, sebagaimana yang terpendam pula bisa membuat rusak, tidak adanya sesuatu kondisi istimewa. Terjadinya kerusakan utama dari adanya kekosongan ialah kehabisan kekuatan potensial untuk mengisikan itu. Selanjutnya individu-individu tersebut akan terbiasa bersikap buruk untuk mengisikan kekosongan tersebut.

Islam berkeinginan sekali “memfungsikan” secara baik dimulai ia bangun dari tidur, maka individu tersebut tidak mengeluhkan karena adanya kekosongan yang dialaminya, dan ingin sekali mengisi kekuatan tersebut di jalannya semula.

c. Menyalurkan kekuatan

Di salah satu banyak teknik Islam untuk membina manusia serta pual dalam jiwa, tumbuh dari diri serta tidak memendamnya terkecuali jika

kemampuan-kemampuan itu memang tertuju untuk terlepas.

d. Pendidikan Melalui Kebiasaan

Kebiasaan berperan penting untuk kelangsungan hidup manusia, sebab ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, dikarenakan telah sebagai kebiasaan yang telah spontan dan melekat supaya kekuatan tersebut bisa dipakai untuk aktivitas-aktivitas di lapangan lainnya misal memproduksi, menciptakan, serta untuk kerja. Jika pembawaan tersebut diberikan Tuhan kepada manusia, sehingga pasti mereka akan meluangkan hidup mereka hanya untuk belajar berbicara, berhitung, dan berjalan. Namun selain itu kebiasaan pula sebagai faktor penghalang utamanya jika tidak terdapat pendorongnya serta berubah menjadi kelambatan yang mengurangi dan memperlemah reaksi jiwa.

e. Pendidikan Melalui Ceritera

Ceritera memiliki daya pikat yang menyentuk perasaan manusia. Karena bagaimanapun perasaan, ceritera tersebut nyatanya tekah merajut manusia serta dapat memberi pengaruh kelangsungan hidup manusia mereka.

Islam sadar sifat alamiah manusia untuk senang akan criteria itu, serta sadar akan pengaruhnya yang besar pada perasaan. Maka karenanya Islam mengeksploitasi item tersebut untuk menjadi sebuah teknik pendidikan misal cerita kaum yang hidup terdahulu baik yang ingkar kepada Allah maupun yang beriman pada-Nya, cerita mengenai Rasul atau Nabi terdahulu.

f. Pendidikan melalui Hukuman

Jika nasihat serta teladan tidak mempan, sehingga waktu itu harus adanya pengadaaan tindak lanjut secara tegas yang bisa menempatkan masalah secara benar. Tindak tegas tersebut sebagai hukuman. Hukuman sebenarnya tidak mutlak dibutuhkan. Terdapat sejumlah individu yang cukup nasihat dan teladan saja, maka tidak diperlukan hukuman untuknya. Namun manusia itu berbeda semuanya. Diantara mereka harus ada hukuman yang didapatkan sekali-sekali.

g. Pendidikan melalui Nasihat

Didalam jiwa dan pembawaan untuk terbawa pengaruh oleh kata-kata yang didengarnya. Pembawaan itu umumnya tidak tetap maka karena itu harus mengulangkan kata-kata. Nasihat yang

mempengaruhi membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung lewat perasaan.

h. Pendidikan Melalui Teladan

Merupakan suatu teknik pendidikan yang sukses dan efektif. Mengarang buku tentang pendidikan mudah demikian pula mendesain suatu metodologi pendidikan, sebab memerlukan kecermatan, akan tetapi ini hanya dijadikan sebagai tulisan diatas kertas dengan tidak ada manusia yang mengartikannya dengan perilaku. Sehingga dengan demikian suatu metodologi akan beralih menjadi suatu gerakan akan sebagai suatu sejarah. Dikarenakan itu Allah mengutus Muhammad SAW. Sebagai contoh teladan untuk manusia, dalam diri beliau Allah merancang suatu bentuk kesempurnaan metodologi Islam, sebuah bentuk yang abadi serta hidup sepanjang sejarah masih berjalan.

f. Pendidik

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi selaku instructor, tutor, pamong belajar, konseler, guru serta sebutan yang disesuaikan dengan kekhususannya, dapat sebagai partisipasi pelaksanaan pendidikan.

Pendidik atau guru merupakan pembimbing peserta didik untuk upaya serta rencana pemecahan masalah atau “*problem solving*” pendidik harus mampu menunjang peserta didik menetapkan masalah-masalah yang bermakna, menyampaikan sumber data secara relevan, mengevaluasi dan menafsirkan data, serta membuat rumusan simpulan. Pendidik disini harus sanggup memahami hingga dimana peserta didik diperlukan mendapat bimbingan untuk suatu keahlian khusus supaya dapat meneruskan masalahnya lebih lanjut. Hal tersebut diperlukan adanya seorang pendidik yang berkemampuan inter disipliner, sabar, cerdas, fleksibel, dan kreatif. Untuk mengetahui peranan guru sebagaimana yang telah dijelaskan tidak mudah.²³

Fazlur Rahman memberikan syarat terdapat tiga hal untuk mengevaluasi mutu pengajar, yaitu professional, terpadu, serta berpikir kreatif. Masalah kualitas tenaga pendidikan harus diprioritaskan. Akan tetapi, fazlur Rahman sendiri memberi pengakuan bahwasanya masih dirasa susah dalam mendapat tenaga pendidik yang bermutu, professional dan berpikir terpadu dan kreatif.

Moh Athyah al-Abrasy dalam bukunya, Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, berjudul aslinya Attarbiyatul

²³ Abd. Assegaf, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 111.

Islamiyah, memberi penjabaran terkait sejumlah sifat yang harus dipunyai oleh seorang pendidik di pendidikan Islam, salah satunya harus menguasai mata pelajaran, harus mengetahui tabi'at murid, guru harus seorang bapak sebelum ia seorang pengajar, pemaaf, ikhlas dalam pekerjaan, serta zuhud kebersihan.²⁴

g. Kompetitif

Fred David mengartikan keunggulan kompetitif merupakan “apa pun yang dilakukan perusahaan harus diwujudkan lebih baik dibanding perusahaan kompetitor”.²⁵ Pada saat perusahaan bisa bertindak sesuatu yang tidak bisa dilaksanakan perusahaan pesaing atau mempunyai sesuatu yang dikehendaki perusahaan pesaing. Sehingga bisa mempresentasikan keunggulan bersaing. Sementara menurut David Hunger dan Thomas Wheelen mengartikan keunggulan kompetitif ialah kemampuan strategi agar dapat sebagai penentu keunggulan sebuah perusahaan dari kompetisi antara perusahaan lainnya. Strategi bersaing mencakup biaya diferensiasi dan biaya rendah. Berikutnya mengkombinasikan kedua strategi itu sebagai fokusnya.²⁶

²⁴ Mohd, Athyah al-Abrasy, “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*”, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 193-142.

²⁵ Fred R David. “*Strategic Management; Concept and Cases (A Competitive Advantage Approach)*”. Cet. 13. (US: Prentice Hall, 2011), hlm. 578.

²⁶ David Hunger dan Thomas Wheelen, “*Manajemen Strategis*”, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 245.

Berikut Porter dalam bukunya pula menegaskan bahwa keunggulan kompetitif ialah kedudukan posisi bersaing yang memberi keuntungan di sebuah industri, dan menjadi tempat arena timbulnya persaingan. Pengertian tersebut sebenarnya memberi pengertian secara luas serta memiliki orientasi berjangka panjang. Dinamakan luas, sebab keunggulan bersaing didefinisikan dengan pencarian posisi bersaing yang merupakan bagaimana sebuah lembaga pendidikan berusaha guna memposisikan dirinya di industri yang mempunyai nilai-nilai unggul yang beda serta lebih baik dibanding kompetitornya. Maka dari nilai-nilai keunggulan itu sebuah lembaga pendidikan memperoleh tempat tersendiri untuk membangun citra baik di benak penduduk beserta sasaran targetnya.

Terdapat juga definisi berlanjut dari yang ungkapkan oleh Porter memperlihatkan bahwa suatu organisasi atau lembaga pendidikan memiliki keunggulan bersaing dalam jangka pendek, namun lembaga pendidikan tersebut melakukan berbagai upaya supaya keunggulan kompetitif ini sifatnya berkesinambungan dan sifatnya jangka panjang. Maka, orientasi keunggulan kompetitif tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan kepuasan untuk pemangku kepentingan, namun lebih dari itu menghasilkan loyalitas berjangka panjang.²⁷

a. Indikator Kompetitif

²⁷ Muhardi, "Aspek-aspek Keunggulan Bersaing Perguruan Tinggi", Jurnal Al-Mutho'adzal, volume XX No. 20 (April-juni, 2004), hlm. 193.

Kompetitif dalam dunia pendidikan sudah barang pasti berperan sangat krusial. Karena jika tidak adanya kompetitif sebuah lembaga pendidikan akan lebih terpuruk dan tertinggal. Kompetitif memberikan gairah kepada pendidik dan juga anak didik untuk berkompetisi secara sehat untuk menggapai prestasi, sehingga dalam kreativitas dan inovasi dijadikan sebagai kunci pendamping dalam aktualisasi sikap kompetitif di sebuah lembaga pendidikan.²⁸ Adapun indikator-indikator yaitu:

1. Pantang menyerah

Anak yang tidak merasa lemah akan suatu hal yang akan timbul serta akan menyimpannya dan memiliki dasar mental kuat untuk menempuhnya.

2. Inisiatif

Potensi untuk memberi putusan serta melaksanakan sesuatu secara benar dengan tidak harus diberitahukan, sanggup mengungkapkan apa yang harusnya dikerjakan pada sesuatu yang terdapat disekitar, berupaya untuk terus tergerak untuk menjalankan sejumlah aktivitas.

3. Mandiri

Perilaku dan sikap anak yang menggambarkan tindakan cenderung secara mandiri (individual) dengan tidak meminta pertolongan dan bantuan dari pihak lain.

²⁸ Endin Suhanda, “*Model Penumbuhan Sikap Kompetitif Melalui Metode Bercerita*”, (Jawa Barat: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 14-15.

4. Percaya Diri

Rasa yang dipunyai dalam diri peserta didik bisa tumbuh melalui cara memberikan kepercayaan pada anak, maka anak akan dapat merasa yakin akan kepercayaan diri pribadinya.²⁹

h. Pendidikan Madrasah

a. Pengertian Pendidikan Madrasah

Madrasah merupakan tempat pendidikan yang memberi pengajaran dan pendidikan yang berkedudukan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. salah satu kategori Madrasah yaitu diantaranya lembaga pendidikan: Diniyah, Mu'allimat, Mu-allimin, Aliyah, Tsanawiyah, dan Ibtidaiyah.³⁰

Madrasah dari asal kata "*darasa*" secara bahasa Arab, yang artinya "tempat duduk dalam belajar" atau diperkenalkan secara bahasa Indonesia dinamakan dengan sekolah. Lembaga pendidikan Islam ini dimulai mengalami pertumbuhan di permulaan abad ke-20.³¹

Istilah madrasah dalam perkembangannya bukan hanya dilandaskan dan dimaknakan secara arti sempit sekolah dengan berbagai kehadiran fisik, sarana prasarananya, namun pula bisa diartikan masjid, surau, perpustakaan, khuutab, istana, rumah, serta

²⁹ *Ibid*, hlm. 21.

³⁰ Ridlwan Nasir, "*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1.

³¹ Hasbullah, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 61.

lainnya, bahkan seorang ibu pula dapat dinamakan madrasah seperti halnya pada sebuah kalimat bijak yang mengungkapkan *Al-Ummu madrasah Al-ula* (Ibu sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya).

Maka definisi madrasah merupakan suatu institusi pendidikan yang dalamnya terlaksana proses pendidikan. Dengan artian lainnya madrasah ialah tempat atau wadah belajar ilmu-ilmu keislaman serta ilmu pengetahuan keahlian lain yang mengalami perkembangan sewaktu zaman itu.

b. Sejarah Lahirnya Madrasah

Hakikatnya terdapat dua faktor yang melatarbelakangi terlahirnya Madrasah di Indonesia yaitu pertama, terdapat tumbuh kembang sekolah-sekolah Belanda di kalangan masyarakat kecenderungan meluas serta menghantarkan watak sekularisme, maka harus diseimbangkan adanya keberadaan sistem pendidikan Islam yang mempunyai model dan organisasi secara lebih terencana dan teratur. Kedua, pendidikan tradisional (masjid, pesantren, surau) dianggap kurang sistem serta kurang memberi potensi pragmatis secara memadai. Kemunculan madrasah selaku salah satu instansi pendidikan islam di dunia Islam adalah dari pengembangan sistem pendidikan dan pengajaran yang sudah terlaksana di masjid-masjid, yang sejak awal sudah mengalami perkembangan serta disertai adanya kelengkapan berbagai sarana untuk melancarkan pengajaran dan pendidikan didalamnya.

Keberadaan madrasah di Indonesia selaku lembaga pendidikan Islam kisaran awal abad ke-20. Mengenai penyelenggaraannya tidak mempunyai struktur kurikulum pendidikan agama Islam yang sama dengan madrasah lainnya. bahkan hanya cukup dengan aktivitas belajar mengaji saja di surau atau masjid atau tempat lainnya yang mana aktivitas tersebut dapat dijalankan oleh masyarakat yang disebut sebagai madrasah. Karena madrasah sewaktu itu disebut sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan yang masuk kategori selaku lembaga pendidikan non formal. Beda halnya dengan madrasah saat ini yang telah diakui secara yuridis selaku lembaga pendidikan formal seperti halnya tercantum didalam UU Sisdiknas No 2 tahun 2003, yang memiliki kurikulum terstruktur yang ditegaskan pada Permenag No tahun 2008.

Madrasah yang dibentuk oleh umat Islam di waktu itu berdasarkan dari kesadaran sendiri bukanlah dari dorongan pemerintah kolonial di kala itu. Sebab Belanda sewaktu itu berkeinginan untuk memperbaharui sistem pendidikan di Indonesia telah tidak bersedia menyatu dan bergabung dengan pendidikan Islam, demikian juga Belanda menolak memberi subsidi pada instansi pendidikan Islam di Indonesia, maka dengan demikian instansi pendidikan Islam masih belum diakui secara resmi oleh Negara termasuk keloyalitasan ijazah yang sebagai masalah tersendiri dibandingkan tingkat sekolah sewaktu itu.

Namun semangat umat Islam untuk membangun madrasah tidak pernah pudar semangatnya, untuk melakukan pengembangan madrasah tersebut umat Islam berusaha dengan tradisinya serta tetap menerima perbaikan selaras akan kebutuhan zaman.

c. Tujuan Pendidikan Madrasah

Tujuan untuk pendidikan Islam ialah sebagai idealis (cita-cita) yang memuat nilai-nilai Islam yang ingin diraih dari proses pendidikan berdasar ajaran Islam. Maka dari tujuan pendidikan untuk menggambarkan nilai-nilai Islam yang ingin diraih dalam diri manusia di akhir proses itu. Dalam artian tujuan pendidikan Islam ialah mencapai nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diusahakan oleh seorang guru Muslim lewat proses yang menciptakan sosok murid yang memiliki kepribadian Muslim, berilmu, bertaqwa, pengetahuan, serta bertakwa, maka telah dapat meningkatkan dirinya sebagai hamba Allah yang patuh.³²

Tujuan pengajaran dan pendidikan ialah menabung kepribadian yang mempunyai tingginya idealisme. Kepribadian seperti ini memiliki kewajiban menjadikan Allah selaku Ikran. Mentaati peraturan hidupnya, memperbaiki pemahaman-pemahamannya berdasarkan landasan-landasan yang benar, serta

³² Hamruni, "Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam", (Yogyakarta: 2008), hlm. 65.

menjalankan norma-norma masyarakatnya, hal tersebut menjadi tugas guru dan tujuan dari pengajaran dan pendidikannya.³³

Pendidikan merupakan upaya normative, yang diartikan sebagai strategi atau jalan untuk mewujudkan suatu tujuan yang dilihat dari penelaahan dari segi nilai hidup manusia yang bisa didapatkan. Secara sederhana bisa diungkapkan bahwasanya tujuan pendidikan ialah terjadi tingkat perkembangan yang normative lebih optimal kepada siswa ditelaah dari segi citra sangat jauh. Suatu pendidikan harus diberikan supaya siswa bisa mencapai tujuan ideal yang dicita-citakan.³⁴

Sementara secara umum tujuan pendidikan islam yaitu guna mewujudkan tujuan hidup umat islam, yaitu menciptakan rasa sadar manusia selaku makhluk mulia serta beribadah kepada Allah SWT. Prof. Dr.Hasan Langgulung membuat rumusan tujuan pendidikan islam kedalam suatu istilah untuk menemukan *fadhilah*, kurikulum pendidikan Islam ini menekankan untuk mendidik jiwa dan akhlak yang mulia. Sementara yang diartikan dengan *fadhilah* dan akhlak ialah apabila manusia yang berperilaku dalam kehidupannya selaras akan sifat kemanusiaan yaitu kemuliaan tempat yang dikasihkan oleh Allah SWT melampaui makhluk hidup lainnya, ia diangkat sebagai khalifah.

15. ³³ Muhammad bin Jamil Zainu, “*Solusi Pendidikan Masa Kini*”, (Mustaqim: 2003), hlm.

³⁴ Usman, “*Filsafat Pendidikan*”, (Yogyakarta: 2010), hlm. 123.

Sedangkan merujuk pendapat al-Ghazali ialah taat taqarub pada Allah swt serta keparipurnaan manusia dalam menciptakan rasa bahagia dunia dan akhirat. Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan, menekankan pada karakteristik religius moralis namun tidak menghindari urusan dunia sekalipun hal itu sebagai alat guna mencapai kebahagiaan kehidupan di akhirat. Dalam buku al-Ghazali yang cukup populer (*Ihya Ulum al-Din* yang sitir oleh Fathiyah Hasan Sulaiman) dia mengutarakan bahwa “Dunia merupakan ladang tempat persemaian benih-benih akhirat”. Dunia sebagai alat penghubung antara seorang individu dan Tuhan Yang Maha Esa. Sudah barang tentu, untuk dunia hanya dijadikan seseorang sebagai alat dan tempat singgah, bukanlah dunia yang hanya dijadikan untuk tempat tinggal yang kekal serta negeri yang abadi.³⁵

Tujuan pendidikan Islam berkaitan erat dengan tujuan ciptaan manusia sebagai „abd Allah serta sebagai khalifah Allah. Perincian dari itu sudah diuraikan oleh berbagai pakar pendidikan islam. Salah satunya Atiyah Al-Abrasyi menyebutkan perincian aplikasi sari tujuan pendidikan Islam itu yakni sebagai persiapan untuk mencari rezeki, mempersiapkan peserta didik dari segi profesional, menumbuh roh ilmiah (scientific spirit), persiapan

³⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. “*Pendidikan Islam dari Paradigma klasik hingga kontemporer*”, (UIN-Malang Press: 2009), hlm.167.

untuk kehidupan dunia dan akhir, serta membantu pembentukan akhlak mulia. (Al-Abrasyi, 1975 : 22-25).³⁶

Sehingga pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjadi manusia sebagai *abd* Allah serta untuk menjadi *khalifah* Allah di muka bumi serta untuk membentuk insan yang paripurna yang bertaqarrub pada Allah.

d. Metode Pembelajaran di Madrasah

Secara sederhana pembelajaran merupakan upaya memberi pengaruh intelektual, spiritual dan emosi seorang individu supaya bersedia belajar secara kemauannya sendiri. Lewat belajar mengajar akan muncul proses pengembangan moral kreativitas, keagamaan siswa dengan cara berinteraksi serta pengalaman belajar. Mengacu pendapat Nasution sebagaimana kutipan dari Muhammad Faturrahman dan Sulostriyono, “pembelajaran diartikan sebagai proses kegiatan pengorganisasian dalam mengatur lingkungan dengan sebaik mungkin serta menghubungkan dengan siswa lainnya maka dengan demikian dapat terjadinya proses pembelajaran”.³⁷

Pembelajaran memiliki cakupan pada diferensiasi dan asosiasi, dimana keduanya adalah proses dasar pembelajaran yang sudah diberikan selama berabad-abad. Diferensiasi ialah proses belajar mengajar untuk memberi perbedaan satu dengan lainnya.

³⁶ Haidar Putra Daulay, dan Nurgaya Pasa, “*Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 8.

³⁷ Aulistyorini dan Dimiyati, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 27.

Sementara asosiasi ialah pembelajaran bahwa dua hal tersebut harus dilaksanakan secara bersamaan.³⁸

Pembelajaran ialah proses belajar yang dilaksanakan oleh pendidik dan siswa. Suatu aktivitas belajar mengajar harus memiliki serangkaian pengaturan dan rencana terkait cara, bahan pelajaran, isi, dan tujuan yang dipakai untuk menjadi pedoman dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang disebut sebagai kurikulum.³⁹

Adapun enam pilar pendidikan universal yang telah dirancang oleh UNESCO dalam prinsip kegiatan belajar mengajar yang mampu memberdayakan semua potensi siswa yakni “*learning to know, learning to do, learning to be, learning to together, learnig how to learn, and learning how to trough life*”. Mengacu dari enam pilar itu, siswa diberikan syarat harus mampu serta bersedia meningkatkan interaksi bersama lingkungan (*learning to live together*) maka harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman (*learn to know*). Seseorang yang mempunyai potensi pengetahuan akan sanggup memunculkan kepercayaan diri untuk bertindak (*learning to do*) serta menciptakan kemampuan diri siswa agar lebih berkemampuan sebagai pribadi yang maksimal dan utuh (*learning to be*). Prinsip belajar siswa yang hanya menerima informasi dari guru dan hanya menghafalkan

³⁸ Boeree, C. George, “*Metode Pembelajaran dan Pengajaran; Kritik Sugesti terhadap Dunia Pendidikan*”, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hlm. 39.

³⁹ E Mulyasa, “*kurikulum tingkat satuan pendidikan suatu panduan praktis*”, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 32-39.

harus dilakukan perubahan serta digantikan dengan prinsip belajar untuk mencari konsep serta memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul secara sendiri (*learning how to learn*) dan diberi pengarahan guna menguasai cara menjalani kelangsungan hidup (*learning to thought*).

Hasil belajar mereflesika kompleksitas, kedalaman serta kekeluasaan, serta disajikan dengan jelas dan pengukurannya bisa menggunakan teknik evaluasi tertentu. Hasil belajar terbagi kedalam 3 ranah, yakni:

- a. Ranah afektif, yang memiliki orientasi kepada nilai sikap, mencakup pengalaman, pengorganisasian, penghargaan, pemberian respon, serta pengenalan.
- b. Ranah psikomotor, yang berkenaan dengan kemampuan fisik misal naturalisasi, artikulasi, manipulasi ketepatan gerakan, serta keterampilan motorik dan syaraf.
- c. Ranah kognitif, bersangkutan dengan hasil mencakup pengetahuan kemahiran serta kemampuan intelektual, misal kreativitas, evaluasi, analisis, penerapan, pemahaman, serta ingatan.⁴⁰ Maka disimpulkan pembelajaran ialah upaya yang dilaksanakan oleh guru untuk menumbuhkan suasana belajar siswa supaya berjalannya aktivitas pembelajaran afektif, psikomotor, serta kognitif.

⁴⁰ Uno, "*perencana pembelajaran*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 35-36

Pembelajaran ialah inti dari proses pendidikan. Dimana termuat adanya interaksi diantara banyak komponen yakni peserta didik, guru, serta sumber belajar atau materi pelajaran. Interaksi ketiga komponen tersebut adanya keterlibatan sarana prasarana misal penataan lingkungan tempat belajar, metode, dan media belajar, maka dapat terwujudnya suatu proses belajar mengajar yang dimungkinkan terwujudnya tujuan yang sudah direncanakan.⁴¹

Model pengajaran merupakan bentuk pengajaran yang tercermin dari awal hingga akhir yang tersajikan secara khas oleh pendidik. Model pengajaran ialah pola implementasi sebuah metode, teknik, serta pendekatan pengajaran.⁴²

Ditinjau dari historisnya, tahap awal pengajaran madrasah tidak begitu berjalan dengan baik, dimana sebelumnya pendirian nama madrasah diinginkan hanya untuk sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal, yang dalamnya terdapat siswa yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan umum dan agama dengan cara seimbang. Namun secara praktiknya, hanya digambarkan dari sistem klasikalnya saja. Karenanya banyak madrasah di tahap awal ini memiliki

⁴¹ Heri Gunawan, "*Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.116.

⁴² Mulyasa, "*Guru dan Implementasi Kurikulum 2013*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.142.

banyak kesamaan dengan pesantren tradisional yang telah lama didirikan.⁴³

i. Kelembagaan Madrasah

a. Perjalanan Kebijakan Madrasah

Sejak Indonesia merdeka madrasah sudah mengalami tiga fase perkembangan. Fase *Pertama*, batasan madrasah periode pertama diberikan definisi secara tertulis berdasarkan peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1946 serta peraturan Menteri Agama No. 7 Tahun 195, bahwa madrasah memuat arti bahwa:

1. Pondok pesantren yang memberikan pendidikan sederajat dengan madrasah.
2. Tempat yang diatur untuk menjadi sekolah serta menjadikan pendidikan dan ilmu PAI sebagai pokok pengajarannya.

Fase *Kedua*, madrasah menurut surat putusan bersama SKB Tiga Menteri 1975. Dalam fase ini telah terjadinya perubahan konsentrasi keilmuan di bidang agama, beralih ke konsentrasi pengetahuan umum. Madrasah SKB Tiga Menteri ini memiliki batasan yaitu “lembaga pendidikan dimana mata pelajaran agama islam menjadi dasar yang diberikan sedikitnya 30% selain mata pelajaran umum”. Adapun tujuan peningkatan pada surat putusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975 yaitu : “(1) lulusan Madrasah bisa meneruskan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas; (2) Peserta didik Madrasah

⁴³ Hasbullah, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.70.

bisa beralih ke sekolah umum yang setingkat; (3) Ijazah Madrasah bisa memiliki nilai yang sama dengan ijazah umum yang setingkat”.

Fase *Ketiga*, dimana madrasah sesudah undang-undang No. 2 Tahun 1989 mengenai “Sistem Pendidikan Nasional”. Madrasah dinamakan dengan sekolah yang berciri khas islam. Dengan artian bahwasanya semua programnya seperti halnya dengan sekolah biasa namun diberikan tambahan pelajaran mata pelajaran agama Islam selaku ciri keislamannya.⁴⁴

j. Madrasah Unggulan sebagai Madrasah Kompetitif

Madrasah Unggulan merupakan Madrasah program unggulan yang terlahir dari suatu harapan supaya mempunyai madrasah yang sanggup berprestasi baik tingkat internasional ataupun tingkat nasional yang ditunjang oleh akhlakul karimah dalam menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan.⁴⁵

Madrasah unggul merupakan sekolah yang ditumbuh kembangkan guna menciptakan keunggulan untuk output (keluaran pendidikan). Keberadaan sekolah unggul adalah hasil dari strategi pendidikan yang sifatnya massal-konvensional yakni melalui cara memberi pelayanan dan perlakuan sama pada seluruh siswa tanpa melihat adanya perbedaan minat, bakat, dan kecakapannya. Strategi ini dievaluasi kurang mampu untuk sebagai penunjang usaha memaksimalkan pengembangan kemampuan sumber daya manusia secara cepat. Dari

⁴⁴ Isti'anah Abubakar, “Kelembagaan Madrasah di Indonesia”, Jurnal Madrasah Vol. 3 No. 1 Desember 2010, hlm. 409.

⁴⁵ Rusydi Baya'gub, *Madrasah Dalam Lintasan Sejarah*,....., hlm. 62.

mengembangkan sekolah unggul/modern memungkinkan dapat memberikan kesempatan siswa untuk memiliki prestasi secara maksimal serta mengarahkan ke pemerataan kualitas pendidikan nasional .

a. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Unggulan

Bangsa Indonesia yang ingin mengubah struktur kehidupan masyarakatnya sebagai masyarakat madani, yaitu masyarakat yang menghargai martabat dan martabat manusia, masyarakat dengan basis komunitas (community based society) yang beradab, serta religius. Mengenai konsep masyarakat dengan basis komunitas mengandung arti bahwasanya pendidikan wajib mempunyai potensi dalam memberikan potensi kearah perubahan masyarakatnya serta tugas pendidikan sebagai penunjang untuk masyarakat menuju perubahan yang dikehendaki tersebut.

Visi adalah konsep ideal yang ingin dicapai oleh suatu instansi, yakni sebagai lembaga yang terunggul. Visi adalah suatu hal yang diharapkan lembaga untuk dipunyai di masa mendatang. Visi mencerminkan aspirasi masa depan dengan tidak menkualifikasi cara-cara mewujudkannya. Keefektifan visi ialah visi yang bisa mewujudkan inspirasi. Biasanya inspirasi tersebut dihubungkan dengan keinginan terbaik. Visi memberi kebanggaan dan motivasi untuk sebuah organisasi.

a. Visi Madrasah Unggulan

1. Visi Makro

Pendidikan madrasah unggulan ialah “terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-alamiah, terampil dan profesional”.

2. Visi Mikro

Pendidikan madrasah unggulan ialah “terwujudnya individu yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-diniah, terampil dan profesional sesuai dengan tatanan kehidupan”.

b. Misi Madrasah Unggulan

1. Menghasilkan calon ilmuwan yang beragama.

2. Menghasilkan calon tenaga terampil dan profesional serta terampil.

3. Menciptakan calon agama yang berilmu.⁴⁶

c. Tujuan Madrasah Unggulan

Adapun tujuan umum madrasah unggul yaitu tujuan pendidikan nasional seperti halnya tertera didalam Undang-Undang system pendidikan Nasional yakni menciptakan manusia yang beriman pada Tuhan Yang Maha Esa, berorientasi masa depan, rasa sadar akan sejarah bangsa, sikap menghormati pahlawan, kesetiakawanan sosial, nasionalisme,

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 73

mempunyai semangat kebangsaan, sehat jasmani dan rohani, produktif, bertanggung jawab, profesional, memiliki etos kerja, berdisiplin, terampil, kreatif, cerdas, tangguh, mandiri, berkepribadian, serta berbudi pekerti luhur.

Sedangkan tujuan khusus madrasah unggulan yaitu menciptakan kurikulum pendidikan yang mempunyai keunggulan yaitu:

1. Disiplin tinggi dibantu adanya keadaan fisik secara prima;
2. Kepekaan sosial dan kepemimpinan;
3. Tingginya komitmen dan motivasi untuk meraih keunggulan dan prestasi;
4. Wawasan iptek yang luas dan mendalam;
5. Tingginya patriotisme dan nasionalisme;
6. Keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁷

b. Karakteristik Madrasah Unggulan

Madrasah unggulan (*excellence*) yaitu madrasah yang mempunyai kebaikan, kelebihan, kebaikan apabila dibanding dengan lainnya, sehingga dalam hal ini madrasah unggul memuat arti madrasah model yang bisa dijadikan contoh untuk madrasah lainnya sebab kebaikan, keutamaan, dan kelebihan, serta memiliki kualitas baik secara non akademik ataupun akademik.

Adapun kriteria madrasah unggulan yaitu sebagai berikut:

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 74.

1. Nilai lebih sekolah unggul bisa diukur dari perlakuan tambah di luar kurikulum nasional lewat pembinaan kreativitas, disiplin, pelayanan konseling dan bimbingan, pengajaran remedial, program pergayaan dan perluasan, serat pengembangan kurikulum.
2. Proses pembelajaran harus memiliki kualitas serta hasilnya bisa dipertanggungjawabkan baik pada lembaga, masyarakat, ataupun peserta didik.
3. Kurikulum dipercaya untuk mengembangkan serta improvisasi secara optimal selaras akan tuntutan belajar siswa yang memiliki kecepatan belajar tinggi sebanding dengan seumurannya.
4. Tenaga kependidikan dan guru yang mengatasi harus unggul baik dari segi komitmen dalam melaksanakan tugas, penguasaan materi pelajaran, ataupun metode mengajar. Maka dari itu diperlukan adanya penyediaan insentif tambahan untuk guru berupa guru ataupun fasilitas lain misalnya perumahan.
5. Kondusifnya Lingkungan belajar dalam mengembangkan kemampuan keunggulan menjadi keunggulan yang baik lingkungan psikologis ataupun fisik.
6. Sarana prasarana yang menunjang sebagai pemenuhan keperluan belajar peserta didik dan menyalurkan bakat

serta minatnya, baik pada aktivitas kurikulum ataupun ekstrakurikulum.

7. Masukan (input) yakni penyeleksian peserta didik secara ketat dari memanfaatkan kriteria tertentu serta aturan yang bisa dipertanggungjawabkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Mengacu dari pengangkatan judul, sehingga jenis penelitian ini ialah penelitian studi literatur kepustakaan, yakni kajian yang menggunakan sumber kepustakaan agar mendapat data penelitian yang diselidiki.⁴⁸ Studi kepustakaan (*library research*) dipakai untuk sebagai penggalian konsep yang tersedia atas pemikiran Mahmud Yunus melalui menghimpun serta mengelola data dari segala bentuk sumber *literature* yang relevan dengan topik bahasan. Berikutnya menyangkut pendekatan penelitian, peneliti memanfaatkan pendekatan filosofis yakni cara yang sistematis dan mendalam yang tujuannya untuk meneliti hakikat yang sesungguhnya.⁴⁹ Pendekatan dan jenis penelitian ini data dijadikan sebagai pilihan mengingat bahwa peneliti ini berfokus kepada konsep pemikiran seorang tokoh. Pendekatan ini dipakai utamanya untuk penggalian serta menggambarkan konsep pemikiran Mahmud Yunus terkait Konsep Pendidikan Islam Kompetitif menurut Mahmud Yunus dan relevansinya dengan pendidikan madrasah.

⁴⁸ Mestika Zed, "*Metodologi Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 21.

⁴⁹ Abu Ahmadi, "*Filsafat Islam*", (Semarang: Toha Putra, 1998), hlm. 8.

2. Sumber Data

Penelitian ini sumber data dimaksudkan ialah subjek dari mana data didapatkan. Umumnya sumber data penelitian kualitatif ini berasal dari data yang disediakan, yakni bahan-bahan kepustakaan misal artikel, buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, arsip, dokumen, serta lainnya.⁵⁰ Serta tambahannya dengan data yang terdapat di kejadian tempat lapangan untuk memberi pengaturan data. Adapun dua macam sumber data penelitian ini yakni berikut ini;

- a. Sumber data primer, yakni data yang didapat dengan langsung dari penelitian sebagaimana yang ada dalam jurnal ilmiah dan buku. Sumber primer penelitian ini yakni berupa buku karya Mahmud Yunus yang berkenaan dalam bidang pendidikan terlebih konsep pendidikan Islam kompetitif. Diantaranya adalah buku *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Pokok Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Membaca pemikiran Dua Tokoh Menuju Pendidikan Islam Yang Kompetitif*.
- b. Sumber data sekunder, yakni data yang didapat dengan tidak langsung baik mencakup dokumen lain. Misalnya koran, artikel, majalah, kitab, serta karya tulis lain yang menyangkut kajian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kajian ini pengumpulan datanya memanfaatkan metode dokumentasi meliputi buku primer serta pula dokumen lain yang menyangkut pemikiran Mahmud Yunus. Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan bahwa

⁵⁰ M. Suyuthi Ali, *“Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 63.

untuk teknik pengumpulan datanya bisa dilaksanakan menggunakan dokumentasi, yakni mencari data terkait variabel atau hal-hal yang berupa jurnal, artikel, makalah, buku, catatan, serta tulisan lain. Untuk mempermudah pengumpulan data, Mirshad mengatakan bahwasanya terdapat 2 instrument yang dipakai untuk mengumpulkan data, yakni; Pertama, kartu data yang difungsikan untuk melakukan pencatatan hasil data yang sudah diperoleh agar lebih mempermudah peneliti untuk mengklarifikasikan data yang sudah diperoleh pada saat penelitian. Kedua, pengumpulan data kedalam bentuk verbal, yakni pengumpulan naskah yang masih mentah atau belum dilakukan analisis, terkadang bisa memakai alat rekam misalnya fotocopy, serta lainnya.⁵¹

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses untuk menghimpun pola, kategori, serta satuan pemaparan dasar lewat mengorganisasikan serta mengurutkan data maka baru bisa menemukan tema dan merumuskan hasil data yang telah dicari sebelumnya. Dari dua cara tersebut, yakni mengorganisasikan dan mengumpulkan tujuannya agar dapat mengungkapkan tema hipotesis kerja berikutnya tema tersebut bisa dianggap sebagai teori substantif.⁵² Pada kajian ini data yang diinginkan penulis mencakup data kualitatif, sehingga sebab itu dibutuhkan adanya

⁵¹ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol 6, No 1, 2020, hlm. 45-46.

⁵² Adang Rukhiyat, dkk, "*Panduan Penelitian Bagi Siswa*", (Jakarta: Uhamka Press, 2002), hlm. 103.

teknik analisis isi yakni metode atau teknik ilmiah guna dipelajari dan ditarik simpulan atas fenomena dari menggunakan teks (dokumen).⁵³

Holsti mengemukakan pendapat bahwa fokus analisis ini dapat terbagi kedalam tiga bagian. *Pertama*, mendeskripsikan karakteristik suatu teks ataupun pesan. *Kedua*, menarik kesimpulan pemicu dari suatu pesan ataupun teks (proses encoding). *Ketiga*, membuat simpulan tentang efek dari berkomunikasi (proses decoding). Sedangkan dari penelitian ini hanya berfokus dua analisis isi yang digunakan.

Analisis isi deskriptif adalah analisa isi yang tujuannya sebagai penggambaran secara lengkap terkait sebuah teks ataupun pesan tertentu. Analisis isi deskriptif lebih menekankan kepada penggambaran karakteristik ataupun aspek-aspek dari suatu teks ataupun pesan, kian detail dan lengkap saat menjabarkan karakteristik dari pesan ataupun teks akan kian baik.⁵⁴ Oleh karena itu lebih baiknya menggunakan pendekatan analisis yang bersifat kualitatif yang lebih mengarah kepada proses deduktif. Dimana analisis ini juga terkait adanya dinamika hubungan antara fenomena yang diteliti dengan menerapkan logika ilmiah.⁵⁵ Lalu sesudah menemukan hasil analisis terkait konsep pendidikan Islam kompetitif merujuk paparan Mahmud Yunus, selanjutnya dikaitkan dengan relevansinya pendidikan madrasah yang terdapat pada buku dan karya ilmiah lainnya. Maka dari itu hasil secara menyeluruh analisisnya dapat menjadi bahan jawaban untuk dua masalah yang peneliti ajukan dari perumusan masalah.

⁵³ Eriyanto, “*Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta; Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm. 10.

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 47.

⁵⁵ Saeful Azwar, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 5.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan Proposal Tesis ini, perlu adanya melakukan sistematika pembahasan agar memperoleh hasil yang sempurna dan mudah dimengerti pembahasannya. Berikut sistematika pembahasan ini dengan hakikatnya dapat dibagi kedalam sejumlah bab serta sejumlah sub-bab, beserta pembahasannya yaitu:

Bab Pertama Pendahuluan, untuk bab pendahuluan ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori terkait konsep pendidikan Islam Kompetitif dan relevansinya dengan pendidikan madrasah, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, pada bab ini berisi sekilas mengenai Mahmud Yunus, dimana terdapat sub-bab yaitu; sub-bab pertama, menjelaskan mengenai biografi Mahmud Yunus dan kiprahnya didalam dunia pendidikan. Sub-bab kedua, menjelaskan tentang pemikiran Mahmud Yunus dan dunia pendidikan beserta karya-karya yang dimilikinya.

Bab ketiga, dalam bab empat ini menjabarkan terkait konsep pendidikan Islam kompetitif merujuk pendapat Mahmud Yunus dan relevansinya dengan pendidikan madrasah. Dalam bab ini dibagi kedalam dua sub bab yakni Sub Bab A dan Sub Bab B. Untuk Sub Bab A menjelaskan terkait, *pertama* konsep pendidikan Islam merujuk pendapat Mahmud Yunus yang terbagi dalam tujuan pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Kelembagaan Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam, dan Akhlak dan etika peserta didik. Sedangkan sub

bab B menjelaskan mengenai relevansi konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dengan pendidikan madrasah.

Bab Keempat Penutup, bab ini berisi mengenai kesimpulan yang menyangkut adanya perumusan masalah yakni konsep pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus dengan relevansinya dengan pendidikan madrasah. Lalu penelitian tesis ini mengakhirinya dengan memberi saran yang kiranya diperlukan baik oleh peneliti ataupun pihaknya lain yang berkaitan dengan bahasan konsep pendidikan Islam kompetitif Mahmud Yunus.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang dilaksanakan peneliti dalam mengkaji konsep pendidikan Islam kompetitif menurut Mahmud Yunus dan relevansinya terhadap pendidikan Madrasah diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Konsep pendidikan Islam kompetitif Mahmud Yunus adalah pendidikan Islam mampu melahirkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam bidang ilmu umum dan juga memiliki wawasan kepribadian Islami yang tangguh dan mampu bersaing dengan sekolah umum.
2. Konsep pendidikan Islam kompetitif Mahmud Yunus dan pendidikan Madrasah di Indonesia berdasarkan telaah peneliti terdapat relevansi hal tersebut dapat dilihat dari tujuan, kurikulum, metode, akhlak dan etika pendidikan terdapat kesamaan antara konsep pendidikan Islam kompetitif Mahmud Yunus dan pendidikan Madrasah di Indonesia.

B. Saran

Berdasar kesimpulan tersebut penulis memberikan saran supaya Madrasah di Indonesia selalu mengembangkan diri dan selalu berbenah guna perkembangan Madrasah itu sendiri mengingat dewasa ini persaingan sangat kompetitif oleh karena itu Madrasah harus memperbaiki diri agar tidak di marginalkan dan dapat bersaing di era kompetitif seperti sekarang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, *Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 5 Nomor 2 Juni 2020.
- Abubakar, Isti'anah, *Kelembagaan Madrasah di Indonesia*, *Jurnal Madrasah Vol. 3 No. 1 Desember 2010*.
- Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Adang Rukhiyat, dkk, *Panduan Penelitian Bagi Siswa*, Jakarta: Uhamka Press, 2002
- Ahmadi, Abu, *Filsafat Islam*, Semarang: Toha Putra, 1998
- Ahmed, Muniruddin, *Muslim Education and the Schlorars' Social Statusu Up to the 5 Century Muslim (11 tahun, Century Christian Era in the Light of Traikh Bagdad* Verlag: Der Islam Zurich, 1968.
- Ainah, Nur, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Mahmud Yunus".Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kaism Riau 2018.
- al-Batani, Karim, dkk, *al-Munjid fi Lughah wa A'lam*, Beirut: Dar al-Masryq, 1975.
- Ali, M. Suyuthi, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Kairo: Dar alFikr
- al-Nahlawi, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.

- Ashfira Nurza, Munawar Rahmat dan Fahrudin, “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah*”. Jurnal Tarbawy: Indonesia Journal of Islamic Education – Vol. 5 No. 2 2018.
- Assegaf, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011
- Aulistyorini dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Azis, Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sibuku, 2019
- Azwar, Saeful, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Baya’qub, Rusydi, *Madrasah Dalam Lintasan Sejarah Sistem Pendidikan Nasional*, Jember: IAIN Jember Press, 2013.
- Boeree, C. George, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran; Kritik Sugesti terhadap Dunia Pendidikan*, yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.
- Bunjamin, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 10, Nomor 2, E ISSN : 2549-7146 November 2019.
- Damopolii, Mujahid, *Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya*, Volume 3 Nomor 1 Februari 2015 TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, cet. Ke 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- David Hunger dan Thomas Wheelen, *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Andi. 2003
- Drajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- E Mulyasa, *kurikulum tingkat satuan pendidikan suatu panduan praktis*, bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta; Kencana Prenada Media Grup, 2011
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Halim, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: 2008
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Iskandar, Edi, *Membaca Pemikiran Dua Tokoh Menuju Pendidikan Islam Kompetitif*, Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2016.
- Iskandar, Edi, *Membaca Pemikiran Dua Tokoh Menuju Pendidikan Islam Kompetitif*, Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2016.
- Iskandar, *Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam*, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol.3, No. 1, 2017
- Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2020
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz Amma Volume 15'
- M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* Jakarta: Rineka Cipta, 2009

- Mahmud Yunus dan Kasin Bakri, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, jilid 1 a untuk pondok Pesantren Gontor dan Cabangnya, 1986.
- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990.
- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, cet. Ke-2, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1987.
- Masyhudi, Fauza, *Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, 2014.
- Mohammad, Herry, Dkk. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*. Depok: Gema Insani. 2006.
- Mohd, Athyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- Muhammad bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Masa Kini*, Mustaqim: 2003
- Muhardi, *Aspek-aspek Keunggulan Bersaing Perguruan Tinggi*, Jurnal Al-Mutho'adzal, volume XX No. 20 April-juni, 2004.
- Mulyasa, *Guru dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munardij, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004
- Ma'mur Jamal Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal* Yogyakarta: Diva Press, 2012
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, akarta: Kencana, 2010

- Nata, Abuddin *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Nata, Abudin, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nata, Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nizar, Ramayulis, Samsul, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Putra Daulay, Haidar dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- R David, Fred, *Strategic Management; Concept and Cases (A Competitive Advantage Approach)*. Cet. 13. US: Prentice Hall, 2011.
- Rahman, Musthofa, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-6, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke 8, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Rohmah, Siti, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*, 2016

- Sari, Milya “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol 6, No 1, 2020
- Suban, Alwan, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*, Jurnal Idaarah, Vol. IV. 1, 2020.
- Suhanda, Endin, *Model Penumbuhan Sikap Kompetitif Melalui Metode Bercerita*, Jawa Barat: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Sukur, Fatah, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, Semarang: al-Qalam Press, 2003.
- Suyatno, *Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pendidikan Islam dari Paradigma klasik hingga kontemporer*, UIN-Malang Press: 2009.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Uno, *perencana pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: 2010
- Wahid, Abdul, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* Semarang: Need’s Press, 2008.
- Yunus, Mahmud *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung

- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet ke-10, Jakarta: Hidakarya Agung, 1980.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama; Metode Mengajarkan Pendidikan Agama di Sekolah Dasar, SMP, SMA, dan Fakultas Umum, Serta Mengajarkan Ilmu Agama di PAGN 6 Tahun*, Cet. Ke-10, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1998.
- Yunus, Mahmud, *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1982.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet ke-2, Jakarta: Mutiara, 1979.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, cet. Ke 8, Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA